

**PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN *WALL CHART*
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
DI SMP NEGERI 4 LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FITRIANI

NIM : 1012013097

Program (S-1)

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2017 M / 1438 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri langsa Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Sebagai Salah Satu Beban Bidang Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan dan Ilmu keguruan**

Diajukan Oleh:

**FITRIANI
NIM : 1012013097**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Dr. Legiman, M. Ag
NUPN. 9920 100 304**

**NAZLIATI, M.Ed
NIP. 19820709 201503 2 003**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt yang senantiasa mencurahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta nikmat-Nya sehingga kita dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari. Skripsi dengan judul “Penggunaan Media Pembelajaran *Wall Chart* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 4 Langsa”, dapat diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa Tahun Akademik 2015-2016.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak DR. H. Zulkarnaini, MA selaku rektor IAIN Langsa.
2. Bapak DR. Ahmad Fauzi, M.Ag selaku dekan Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan IAIN Langsa.
3. Bapak DR. Razali Mahmud, MM sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa.
4. Bapak Dr. Legiman, M.Ag bertindak sebagai pembimbing I yang telah banyak mengoreksi skripsi ini.
5. Ibu Nazliati, M.Ed bertindak sebagai pembimbing II yang juga telah banyak meluangkan waktu dalam mengoreksi penulisan skripsi ini, sehingga penulisan dan penyusunan skripsi ini dapat lebih baik.

6. Alm. Ayahanda Muhammad Ali dan Almh .Ibunda Hamimah tercinta, yang telah banyak berkorban baik tenaga, pikiran, yang terus memberikan dukungan, baik dukungan material maupun moral, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Kepada Suami tercinta Muhammad dengan semangat serta dukungannya telah membuat saya terinspirasi untuk terus giat belajar. Satu pesan beliau kepada saya, “Ilmu itu ibarat seperti air yang terus mengalir dan menuntut ilmu tidak ada batasan sampai akhir hayat”.
7. Seluruh Dosen dan Staf yang bertugas di Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan IAIN Langsa.
8. Kepada teman-teman kuseperjuangan, kalian semua adalah teman-teman terbaik yang dapat memberikan inspirasi untuk saya.

Peneliti menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan, sehingga penulis dapat melakukan penulisan karya ilmiah dengan lebih baik lagi.

Langsa, 16 Mei 2017

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. RumusanMasalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. ManfaatPenelitian.....	6
E. Kajian Terdahulu.....	6
F. PenjelasanIstilah.....	8
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Pembelajaran	11
B. Media Pembelajaran.....	17
C. <i>Wall Chart</i>	23
D. PrestasiBelajar	25
E. Kriteria Ketuntasan Minimal.....	30
F. Materi Pembelajaran <i>Qalqalah</i> dan <i>Ra</i>	45
BAB III :METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Desain Penelitian.....	49
B. Subjek Penelitian.....	53
C. Teknik Pengumpulan Data.....	54
D. Teknik Analisis Data.....	55
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	57
BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil Pra Tindakan.....	59
B. Deskripsi Hasil Penelitian	61
BAB V :PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Media pembelajaran *wall chart* sudah berkembang sejak tahun 1994 dan disekolah-sekolah pada saat ini telah banyak gambar-gambar, denah, bagan-bagan yang tergantung rapi, baik di dalam ruangan kelas maupun di luar ruangan kelas. Namun demikian pemanfaatan media ini kurang dirasakan kecuali hanya sebagai pajangan di dinding kemudian banyaknya pajangan atau bagan yang dipajang biasanya bertemakan materi-materi sains sedangkan pajangan materi-materi seperti tajwid, ayat-ayat Al-Qur'an / hadist, Ahklak, kosa kata Arab jarang dijumpai disekolah-sekolah umum. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang telah penulis lakukan di beberapa sekolah umum yang berada di kota Langsa, salah satunya pada sekolah menengah pertama Negeri 4 Langsa (SMP Negeri 4 Langsa yang terletak di desa Matang Seulimeng). Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis dan berurutan serta perlu direncanakan dengan baik. Oleh sebab itu guru sebagai praktisi pendidik harus memiliki kompetensi yang baik dalam merencanakan dan mendesain pembelajaran seperti pemanfaatan media pembelajaran *wall chart* yang belum pernah diterapkan sebagai media pembelajaran terutama pada pembelajaran PAI khususnya pada materi hukum bacaan *Qalqalah* dan *Ra*. Untuk membuktikan media pembelajaran *wall chart* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul "Penggunaan Media Pembelajaran *Wall Chart* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 4 Langsa". Rumusan dalam penelitian ini adalah Bagaimana penggunaan media pembelajaran *Wall Chart* dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 4 Langsa?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana penggunaan media Pembelajaran *Wall Chart* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 4 Langsa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah seluruh kelas VIII-8 di SMP N 4 Langsa yang berjumlah 24 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Hasil penelitian dengan PTK pada pra tindakan hasil persentase ialah 8%, kemudian pada persentase dari hasil tes siklus I adalah 29%, sedangkan hasil persentase dari hasil tes siklus II adalah 79%.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan tidak dapat terlepas dari suatu kegiatan pembelajaran, karena pada dasarnya kegiatan pembelajaran tersebut menentukan keberhasilan belajar siswa. Pembelajaran atau *instruction* menurut Miarso dalam kutipan Dovi Aris Sandi adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.¹ Secara formal di sekolah-sekolah, pembelajaran dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Untuk mendukung setiap aspek pada proses pembelajaran maka dibutuhkan atribut pembelajaran diantaranya seperti metode, media, sarana dan prasarana dan lain-lain.

Sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dan salah satunya dengan mengeluarkan produk hukum berupa undang-undang tentang sistem pendidikan nasional serta berbagai perangkat lain yang mengatur pelaksanaan dari sistem pendidikan tersebut. Adapun tujuan dari pendidikan seperti yang dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik,

¹Dovi Aris Sandi, *Pemanfaatan Media VCD Pembelajaran Belajar Shalat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Tentang Gerakan Shalat Kelas II SD Islam Roushon Fikr Jombang*, (Universitas : Surabaya, Jurnal Online), Diakses Pada Tanggal 07 Agustus 2016, hal. 1.

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Namun demikian, sesering apapun upaya yang dilakukan pemerintah tidak akan berdampak positif jika para praktisi pendidikan tidak mengimplementasikan sistem pendidikan dengan benar.

Guru adalah contoh praktisi pendidikan yang harus benar-benar mengimplementasikan sistem pendidikan nasional. Sebagai praktisi pendidikan yang langsung berinteraksi dengan peserta didik peranan guru diharapkan mampu meningkatkan efektifitas proses pembelajaran. Dengan peningkatan efektifitas proses pembelajaran inilah secara bertahap akan meningkatkan pula kualitas sumber daya manusia.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis dan berurutan, serta perlu direncanakan dengan baik. Oleh sebab itu guru sebagai praktisi pendidik harus memiliki kompetensi yang baik dalam merencanakan dan mendesain pembelajaran. Kompetensi guru adalah merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang dapat membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah pedagogik. Dengan kompetensi ini seorang guru akan mudah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran.³

²RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 4.

³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran (Kreatif dan Menyenangkan)*, (Jakarta: Graha media, 2007), hal. 15.

Dalam pengembangan kompetensi pedagogik seorang guru diharapkan untuk lebih dapat berkreasi dan berinovasi salah satunya didalam penentuan media pembelajaran. Media merupakan salah satu cara untuk mempermudah proses belajar mengajar. Adapun media yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain seperti : media grafis, media audio, media video, media cetak, media peraga tiga dimensi, dan lain- lain dapat dimanfaatkan oleh guru sesuai dengan situasi maupun kebutuhan yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, adapun salah satu media cetak yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah *wall chart*.

Media pembelajaran *wall chart* merupakan media visual yaitu yang berupa gambar, denah, bagan, atau skema yang biasanya digantungkan pada papan tulis atau di dinding kelas.⁴ Dengan tujuan untuk membantu siswa dalam memahami pembelajaran, biasanya media pembelajaran *wall chart* banyak digunakan pada pembelajaran seperti sains, IPS dan sebagainya. Penggunaan *wall chart* juga dapat digunakan pada pembelajaran pendidikan agama Islam, dengan adanya media pembelajaran *wall chart* diharapkan dapat membantu siswa seperti melatih penguasaan kosakata pada pelajaran bahasa arab, hafalan ayat-ayat atau hadist dan bentuk-bentuk dari gerakan ibadah dalam pelajaran pendidikan agama Islam dan sebagainya.

Media pembelajaran *wall charts* sudah berkembang sejak tahun 1994 dan disekolah-sekolah pada saat ini telah banyak gambar-gambar, denah, bagan bagan yang tergantung rapi, baik di dalam ruang kelas maupun di luar

⁴Teknologi Pendidikan Unesa, *Wall Chart*, Makalah Grup, Diakses pada tanggal, 20 November 2016.

ruang kelas. Namun demikian pemanfaatan media ini kurang dirasakan kecuali hanya sebagai pajangan di dinding kemudian banyaknya pajangan atau bagan yang dipajang biasanya bertemakan materi-materi sains sedangkan pajangan materi-materi seperti tajwid, ayat-ayat Al-Qur'an/ Hadist, Ahklak, kosa kata Arab jarang dijumpai disekolah-sekolah umum. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang telah penulis lakukan di beberapa sekolah umum yang berada di kota Langsa, salah satunya pada sekolah menengah pertama Negeri 4 Langsa (SMP Negeri 4 Matang Seulimeng Langsa).

Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMP Negeri 4 Langsa, terdapat 20 *wall chart* yang telah tergantung pada dinding sekolah dari 20 *wall chart* yang tergantung 18 diantaranya bertemakan ilmu-ilmu sains seperti biologi, IPS dan lain-lain sedangkan dua lainnya berkaitan dengan pembelajaran PAI yaitu tentang pembelajaran dalam kedisiplinan dan kebersihan. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Yuliana S.Ag di SMP Negeri 4 Langsa pada tanggal 18 Oktober 2016, media pembelajaran *wall chart* belum pernah dijadikan sebagai media pembelajaran, pada saat ini media pembelajaran *wall chart* hanya digunakan sebagai pajangan.

Lebih lanjut Ibu Yuliana S.Ag menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam siswa mengalami kesulitan pada materi tajwid terutama pada materi bacaan qalqalah dan ra, motivasi belajar siswa yang rendah terlihat dari setiap pertemuan pembelajaran tajwid siswa merasa bosan dan malas, sehingga siswa lebih suka mengganggu teman dikelas, keluar masuk kelas dan tidak memperhatikan penjelasan guru, hal ini dikarenakan pembelajaran yang

digunakan oleh guru PAI hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi namun penggunaan media yang dapat mendukung pembelajaran jarang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dimana hasil belajar siswa tidak mencapai nilai ketuntasan dari (KKM 78) yang telah ditentukan.⁵

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 4 Langsa penulis tertarik untuk memanfaatkan media pembelajaran *wall chart* sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Adapun judul pada penelitian ini adalah ***Penggunaan Media Pembelajaran Wall Chart dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 4 Langsa.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penggunaan Media pembelajaran *Wall Chart* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 4 Langsa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dalam Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Penggunaan media pembelajaran *Wall Chart* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 4 Langsa.

⁵ Observasi awal dan wawancara dengan Ibu Yuliana S.Ag, Guru PAI, pada tanggal 18 Oktober 2016.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis mengharapkan :

1. Penulis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu serta menjadi referensi penulis pada saat mengajar nanti.

2. Siswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi salah satu inovasi dalam pembelajaran bagi siswa khususnya pada mata pelajaran PAI.

3. Guru

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan serta motivasi bagi para guru dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak terkesan monoton dan lebih nyata.

4. Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi sebuah referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya di SMP Negeri 4 Langsa.

E. Kajian Terdahulu

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang kita lalui untuk mendapatkan teori terdahulu. Tinjauan pustaka memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu menyediakan informasi tentang penelitian-penelitian yang lampau yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Proses ini untuk menghindari pengulangan (*duplication*) yang tidak disengaja dari penelitian-

penelitian terdahulu dan membimbing kita pada apa yang perlu diselidiki. Disamping itu memberikan rasa percaya diri sebab melalui kajian pustaka semua konstruk yang berhubungan dengan penelitian telah tersedia. Oleh karena itu kita menguasai informasi mengenai subjek tersebut.⁶ Diantara penelitian yang sudah pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Erlin Noviyanti Prihastuti, mahasiswa Universitas Yogyakarta fakultas seni pada tahun 2011 telah melakukan penelitian dengan menggunakan *wall cart* dengan judul Keefektifan Penggunaan Media *Wall Chart* (Bagan Dinding) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Seyegan Sleman, adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu Hasil penghitungan uji-t menunjukkan skor bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($t_h: 4,711 > t_t: 1,980$) pada taraf signifikansi 5% dan db 70. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis karangan argumentasi yang signifikan antara kelompok yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media *wall chart* dan kelompok yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media *wall chart*. Hasil penghitungan uji scheffe menunjukkan F' hitung lebih besar dari F' tabel ($F_h: 22,194 > F_t: 3,98$) dengan db 70 dan pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media *wall chart* lebih efektif daripada pembelajaran menulis karangan argumentasi tanpa menggunakan media *wall chart* pada kelompok kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

⁶Consuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (terj.) Alimuddin Tuwu (Jakarta: UI. Press, 1993), hal. 31-32.

penggunaan media *wall chart* dapat meningkatkan kemampuan menulis khususnya menulis karangan argumentasi.⁷

2. Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prina Septiani (2007) dengan judul “Penggunaan *Wall Chart* dan Modul sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Islam Gamping Semester Genap Tahun Ajaran 2008/2009”. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu menghasilkan media *wall chart* yang digunakan dalam peningkatan prestasi belajar akuntansi pada siswa kelas XI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa produk tersebut layak untuk diterapkan dalam pembelajaran akuntansi di kelas XI.⁸

Walaupun dengan menggunakan media *wall chart* yang sama namun penelitian sebelumnya menggunakan media ini pada mata pelajaran seni sedangkan penulis menggunakan media *wall chart* pada pembelajaran PAI dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

F. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan maksud dari judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan maksud dari judul tersebut :

⁷Erlin Noviyanti Prihastuti, *Keefektifan Penggunaan Media Wall Chart (Bagan Dinding) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Seyegan Sleman*, (Yogyakarta, universitas Yogyakarta, 2011, skripsi tidak dipublikasikan), hal. 5

⁸Prina Septiani dengan judul “*Penggunaan Wall Chart dan Modul sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Islam Gamping Semester Genap Tahun Ajaran* (2007), hal. 1

1. Penggunaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penggunaan diartikan sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu, pemakaian.⁹ Yang dimaksud dengan penggunaan dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan atau tindakan dalam memanfaatkan media *wall chart*.

2. Wall chart

Wallchart Menurut Majid *wall chart* adalah bahan cetak, berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan proporsi tertentu.¹⁰ Yang penulis maksud media *wall chart* disini adalah pembelajaran yang menggunakan media visual seperti gambar-gambar dan tulisan yang ditempelkan di dinding kelas untuk membantu siswa memahami materi pelajaran pendidikan agama Islam khususnya pada materi *Qalqalahdan Ra*. Misalnya seperti *Qalqalah* dengan menggunakan istilah “baju ditoko” sebagai pengingat huruf-huruf qalqalah.

3. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi belajar yang penulis maksud disini ialah hasil belajar yang dicapai setelah menggunakan media *wall chart* yang dilihat

⁹Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), hal. 852.

¹⁰Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran dan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 170.

dari kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran dengan melakukan tes.

4. SMP Negeri 4 Langsa

SMP Negeri 4 Langsa merupakan sekolah menengah pertama yang berada di Desa Matang Seulimeng yang akan penulis jadikan lokasi penelitian. Penulis memilih SMP Negeri 4 Langsa dikarenakan SMP Negeri 4 Langsa belum pernah mencoba media *wallchart* pada pembelajaran PAI.

5. Materi Qalqalah dan Ra

Qalqalah dan *Ra* merupakan hukum bacaan Al-Qur'an yang menjadi salah satu materi pembelajaran di SMP Negeri 4 Langsa. Adapun materi *Qalqalah* dan *Ra* yang diajarkan di SMP Negeri 4 Langsa yaitu meliputi hukum bacaan *Qalqalah* dan *Ra* serta macam-macam hukum bacaan *Qalqalah* dan *Ra*. Misalnya *Qalqalah sugra* yang terletak ditengah bacaan (mati asli) dan *Qalqalah kubrayang* matinya terletak di akhir bacaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Definisi pembelajaran

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, namun mempunyai arti yang berbeda. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Guru berceramah sedangkan siswa hanya sebagai pendengar sehingga interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pengajaran masih belum maksimal. Pembelajaran yang baik harus ada interaksi antara guru dengan siswa.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹¹

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey sebagaimana dikutip oleh Syaiful adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi

¹¹Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 62.

khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹² Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru.

Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

2. Komponen pembelajaran

Interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari pembelajaran adalah yang berhubungan dengan komponen-komponen

¹²*Ibid.*, hal. 61

pembelajaran.¹³ Adapun komponen-komponen pembelajaran meliputi guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa.

Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager sebagaimana yang dikutip dalam Sumiati memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.¹⁴

Menurut Daryanto tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.¹⁵

Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam

¹³ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana, 2009), hal. 3.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 10.

¹⁵ Darianto, *Evaluasi pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hal.58.

kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional.

Menurut E. Mulyasa berikut ini adalah cara pengembangan RPP dalam garis besarnya.

- 1) Mengisi kolom identitas
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan.
- 3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- 5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 7) Menentukan langkah-langkah pembelajaran.
- 8) Menentukan sumber belajar yang akan digunakan.
- 9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.¹⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.

Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

4. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 222.

oleh siswa.¹⁷ Menerangkan materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan itu dibuat bertolak dari tujuan yang dirumuskan. Materi pembelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan.

Harjanto menjelaskan beberapa kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem pembelajaran dan yang mendasari penentuan strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Kriteria tujuan pembelajaran.
Suatu materi pembelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut supaya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.
- 2) Materi pembelajaran supaya terjabar.
Perincian materi pembelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap tujuan pembelajaran khusus yang dijabarkan telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pembelajaran.
- 3) Relevan dengan kebutuhan siswa.
Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi pembelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 43.

untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh. Beberapa aspek di antaranya adalah pengetahuan sikap, nilai, dan keterampilan.

- 4) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat.
Siswa dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri.
- 5) Materi pembelajaran mengandung segi-segi etik.
Materi pembelajaran yang dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima di arahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- 6) Materi pembelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.
Setiap materi pembelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologi siswa. Dengan cara ini diharapkan sisi materi tersebut akan lebih mudah diserap siswa dan dapat segera dilihat keberhasilannya.
- 7) Materi pembelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.
Ketiga faktor tersebut perlu diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran. Buku sumber yang baku umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan GBPP yang berlaku, Kendatipun belum tentu lengkap sebagaimana yang diharapkan. Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting. Tanpa materi pembelajaran proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang dipilih harus sistematis, sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, terjabar, relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup yang logis, dan bersumber dari buku.¹⁸

¹⁸Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hal. 222.

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah komponensumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.¹⁹ Secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.²⁰

Rusman mengungkapkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang memungkinkan siswa untuk mengerti dan memahami sesuatu dengan mudah untuk mengingatnya dalam waktu yang lama dibandingkan dengan penyampaian materi pelajaran dengan cara tatap muka dan ceramah tanpa alat bantu atau media pembelajaran. Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.²¹

Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.²² Dari beberapa pengertian media diatas dapat disimpulkan bahwa media itu sendiri adalah suatu alat yang digunakan sebagai perantara untuk membantu seseorang dalam menyampaikan isi pesan. Media biasanya juga digunakan dalam proses pembelajaran termasuk salah satunya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

¹⁹Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 5.

²⁰Arief Sadiman S, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal, 163.

²¹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 162.

²²Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), hal.16.

Cecep Kustandi menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan guru, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.²³ Media pembelajaran merupakan sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Sedangkan media pembelajaran menurut Sukiman adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga mempengaruhi pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta keinginan siswa sehingga proses belajar terjadi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.²⁴ Berbeda dengan Sukiman, Oemar Hamalik, menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.²⁵

2. Pemilihan Media Pembelajaran

Pentingnya pemilihan media pembelajaran merupakan suatu bagian yang tidak terlepas sebelum menggunakan media pembelajaran yang tepat. Dalam penggunaannya media mempunyai kriteria dimana media dikatakan baik. Untuk proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik, hendaknya memilih dan menentukan prinsip media yang akan digunakan. Menurut Gerlack dan Ely sebagaimana yang dikutip Rayandra memberikan lima prinsip. Secara umum, prinsip pemilihan media adalah kesesuaian, kejelasan sajian, kemudahan akses,

²³Bambang Sutjipto dan Cecep Kustandi, *Media Pembelajaran Manual dan Digital Edisi Kedua*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 8.

²⁴Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 29.

²⁵Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 1982), hal.32.

keterjangkauan, ketersediaan, kualitas, ada alternatif, interaktifitas, organisasi, kebaruan dan berorientasi siswa.²⁶

Menurut Asyhar kriteria media pembelajaran yang baik yang perlu diperhatikan dalam proses pemilihan media adalah sebagai berikut:

- a. Jelas dan rapi.
- b. Bersih dan menarik.
- c. Cocok dengan sasaran.
- d. Relevan dengan topik yang diajarkan.
- e. Sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- f. Praktis, luwes dan tahan.
- g. Berkualitas baik.
- h. Ukurannya sesuai dengan lingkungan belajar.²⁷

3. Jenis Media Pembelajaran

Menurut Rudy Bretz dikutip dalam Arief S. Sadiman, jenis media pembelajaran diklasifikasikan dalam 8 kriteria, yaitu :

- a. media audio visual gerak
- b. media audio visual diam
- c. media audio semi-gerak
- d. media visual gerak
- e. media visual diam
- f. media semi-gerak

²⁶Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi, 2012), hal. 81-82.

²⁷*Ibid.*, hal. 82.

- g. media audio, dan
- h. media cetak²⁸

Menurut Ibrahim dikutip dalam Daryanto, media pembelajaran dikelompokkan berdasarkan ukuran serta kompleks tidaknya alat dan perlengkapannya atas lima kelompok, yaitu media tanpa proyeksi dua dimensi, media tanpa proyeksi tiga dimensi, media audio, media proyeksi, televisi, video, dan komputer.²⁹

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan dari sifatnya sebagai berikut:

- a. Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti : radio dan rekaman suara.
- b. Media visual : media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Misalnya foto, lukisan, gambar, dan media grafis.
- c. Media audio visual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat.³⁰ Misalnya: rekaman video, film, slide suara. Kemampuan media ini dianggap lebih menarik sebab mengandung unsur suara dan unsur gambar.

Ahmad Rohani membagi media pembelajaran ke dalam beberapa klasifikasi. Menurut jenisnya yaitu: Berdasarkan indra yang digunakan media dikelompokkan menjadi media audio, media visual dan media audio visual.

²⁸ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*. (Jakarta: RajaGarafindo Persada, 2008), hal. 20.

²⁹ Daryanto. *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2011), hal. 4.

³⁰ Nur Balqis, Muetia Rahmah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Langsa:Zawiyah Serambi Ilmu Pengetahuan, 2015), hal.14.

Berdasarkan jenis pesan media dikelompokkan menjadi media cetak, media non cetak, media grafis dan media non-grafis.³¹

Berdasarkan sasarannya media dikelompokkan menjadi media jangkauan terbatas (*tape*) dan media jangkauan yang luas (radio, pers). Berdasarkan penggunaan tenaga listrik / elektronika media dikelompokkan menjadi media elektronika dan non elektronika. Sedangkan media asli atau tiruan yaitu meliputi makhluk hidup dan benda tak hidup. Sedangkan Anderson dikutip dalam Ahmad Rohani membagi media dalam sepuluh kelompok, yaitu: media audio, media cetak, media cetak bersuara, media proyeksi (visual) diam, media proyeksi dengan suara, media visual gerak, media audio visual gerak, objek, sumber manusia dan lingkungan, media komputer.³²

Dari beberapa uraian pengelompokkan media pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran itu secara umum dibagi atas media cetak, audio, visual, dan audio-visual.

4. Manfaat Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran juga dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Yunus dalam kutipan Azhar, media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman. Oleh sebab itu media pembelajaran sangat penting dalam menunjang keberhasilan siswa, seperti yang disampaikan oleh Ibrahim dalam kutipan Arsyad, media pembelajaran

³¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rhineka Cipta), hal. 45.

³² *Ibid.*, hal. 45.

membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbarui semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran.³³

Jadi, media pembelajaran itu dapat mempertinggi proses belajar siswa dan dapat mempertinggi hasil belajar siswa. Selain itu, media pengajaran juga memiliki banyak manfaat yaitu:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami siswa.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, sehingga siswa tidak bosan dan tidak hanya menggunakan komunikasi verbal.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan.³⁴

Cecep Kustandi mengungkapkan beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran diantaranya yaitu: media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, media pembelajaran akan memberikan interaksi yang lebih

³³ Arsyad Azhar, *Media...*, hal. 16.

³⁴ Cecep Kustandi, *Media Pembelajaran Dan Digital*, (Jakarta : Ghalia, 2013), hal. 23.

langsung antara siswa dan guru, siswa dan lingkungannya, dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri-sendiri.³⁵

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran itu memiliki banyak manfaatnya dalam proses pembelajaran termasuk dalam pembelajaran PAI. Dengan menggunakan media pembelajaran siswa akan menjadi lebih termotivasi untuk belajar, lebih memperhatikan, dan lebih mudah dalam memahami materi, sehingga akan berefek pada hasil belajar siswa.

C. Wall Chart

Wall chart merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis. Selain itu, bagan yang dihasilkan dalam media *wall chart* ini dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa khususnya dalam menulis. *Wall chart* dapat memudahkan siswa dalam menuangkan ide atau informasi yang terkandung didalamnya secara jelas. Bahkan, dengan menggunakan media *wall chart* siswa akan lebih jelas dan lebih mudah dalam mengungkapkan isi yang terdapat pada setiap bagan yang disajikan.

Wall chart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar *wallchart* terlihat lebih menarik bagi siswa maupun guru, maka *wallchart* didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. *Wall chart* biasanya masuk dalam

³⁵*Ibid.*, hal. 23.

kategori alat bantu melaksanakan pembelajaran, namun dalam hal ini *wallchart* didesain sebagai bahan ajar.

Adapun tujuan dari penggunaan Media *Wallchart* yaitu:

1. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial siswa.
2. Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
3. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan *wall chart* adapun Kelebihan yang dimiliki oleh media *wallchart* ini adalah :

1. lebih fokus ke materi yang disampaikan karena melalui bagan-bagan yang sesuai dengan materi.
2. Bentuknya dibuat menarik untuk menumbuhkan minat seseorang.
3. Dapat di tempel di dinding sehingga dapat dilihat kapan saja.
4. Bisa disesuaikan dengan materi yang disampaikan.

Kelemahan dari media *wallchart* adalah :

1. Bentuk yang besar menjadi lebih sulit untuk disimpan.
2. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.³⁶

³⁶ Teknologi Pendidikan UNESA, *Wall Chart*, Makalah Grup, Diakses pada tanggal, 20 November 2016.

D. Prestasi Belajar

Pengertian prestasi belajar ialah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. Sedangkan prestasi belajar hasil usaha belajar yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar ditunjukkan dengan jumlah nilai raport atau tes nilai sumatif.³⁷ Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar, prestasi menurut bahasa adalah hasil, belajar yang telah dicapai³⁸. Menurut Suharsimi Arikunto mengartikan belajar suatu yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri si pelaku³⁹

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut.⁴⁰ Prestasi adalah hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok.

Untuk mencapai prestasi yang tinggi, siswa didik perlu memiliki motivasi yang kuat, sehingga kemampuan intelegensinya dapat digunakan secara optimal. Dalam ilmu psikologi memang telah dikenal apa yang disebut motif internal dan motif eksternal. Motif internal adalah, motif yang datang dari dalam individu sendiri, sedangkan motif eksternal adalah motif yang datang dari luar diri individu atau dari lingkungannya. Apapun bentuk motifnya, siswa yang datang ke sekolah

³⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*,hal. 151

³⁸ Lukman Ali, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hal 797

³⁹ Suharsimi Arikunto, Manajemen pengajaran secara manusiawi, (Jakarata : PT Rineka Cipta, 1993), hal 19

⁴⁰ Ainamulyana. Blogspot. Com Diakses tanggal, 19 November 2017

untuk menerima pendidikan wajib diperkuat motivasinya oleh para guru agar motif tadi tidak berkurang atau bahkan hilang di tengah pendidikan yang sedang dijalani siswa didik.⁴¹

1. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

a. Faktor Internal

a)Intelegensi (Kecerdasan)

Intelegensi adalah situasi kecerdasan pikir sifat-sifat perbuatan cerdas (intelegen). Pada umumnya intelegen ini dapat dilihat dari kesanggupannya bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang sedang berubah, dengan keadaan di luar dirinya yang biasa maupun yang baru. Jadi perbuatan yang cerdas dicirikan dengan adanya kesanggupan bereaksi terhadap situasi dengan kelakuan baru yang sesuai dengan keadaan baru.⁴²

b)Kemampuan

Prinsip dasar kemampuan ini sangat penting diketahui dalam memahami mengapa seseorang berbuat dan berperilaku berbeda dengan orang lain. Perbedaan ini ada yang menganggap disebabkan oleh kemampuan manusia yang ditakdirkan tidak sama. Ada pula yang beranggapan bukan karena disebabkan sejak lahir, melainkan karena perbedaan cara menyerap informasi dari suatu gejala. Ada lagi yang beranggapan bahwa perbedaan kemampuan itu disebabkan kombinasi dari keduanya. Oleh karena itu, kecerdasan merupakan salah satu perwujudan

⁴¹LT Bangsawan, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : CV Citra Praya, 2006),hal 55-56

⁴²Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,2003), hal 182

dari kemampuan seseorang. Ada yang beranggapan bahwa kecerdasan seseorang itu juga berasal dari pembawaan sejak lahir, dan ada pula yang beranggapan bahwa kecerdasan berasal dari pendidikan dan pengalaman. Meskipun demikian, ada pula yang membenarkan bahwa kecerdasan (IQ) seseorang itu dipengaruhi oleh tingkat keterbatasan karena adanya pembatasan-pembatasan psikologis.⁴³

c) Kondisi Fisiologis

secara umum kondisi ini seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan cacat seperti kaki atau tangannya, tidak termasuk anak yang kekurangan gizi dan lain sebagainya. Di samping kondisi secara umum di atas yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra anak terutama indra penglihatan dan indra pendengaran, dengan mempergunakan semua panca indra yang kondisinya maksimal akan sangat mempengaruhi hasil belajar anak.⁴⁴

d) Kondisi Psikologis

setiap manusia memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda. Kondisi psikologis ini bermacam-macam, yaitu: minat, kecerdasan, bakat, motivasi baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik dan kemampuan-kemampuan kognitif anak.

⁴³ LT Bansawan, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung :CV Citra Praya), hal 5-6

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 157.

b. Faktor eksternal

a) Lingkungan keluarga

Sebuah keluarga biasanya terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak. Disadari ataupun tidak masing-masing individu di dalam keluarga akan saling belajar satu sama lainnya; anak-anak akan belajar dan meniru dari ayah dan ibunya, ibu akan belajar dari ayah dan sebaliknya, bahkan seorang ayah dan ibupun akan mempelajari sesuatu dari anak-anaknya.⁴⁵

Secara fisik, seorang ayah dan ibu akan menurunkan sifat-sifat bawaan (*heredity*) kepada anak-anaknya, yang menyebabkan satu keluarga dan keluarga yang lainnya memiliki ciri fisik yang berbeda-beda.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, mendidik anak berarti mendidik rakyat. Keadaan dalam hidup dan penghidupan kita pada zaman sekarang adalah buah pendidikan dari yang kita terima dari orangtua pada waktu kita anak-anak. Sebaliknya anak-anak yang pada waktu ini kita didik, kelak akan menjadi warga negara kita. Ia juga mengatakan, pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya. Manusia merdeka yaitu manusia yang lahir dan batinnya tidak tergantung kepada orang lain, tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.⁴⁶ Penanaman motivasi belajar dari masa balita sampai pendidikan dasar dan menengah terutama ada di pundak orangtua.

⁴⁵T. Bangsawan, *Perkembangan Peserta didik*, (Bandung : CV Citra Praya, 2006), hal 26

⁴⁶*Ibid.*, hal. 27

b)Guru

Guru adalah pembimbing dan pengarah, yang mengemudikan perahu, tetapi tenaga yang menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari siswa yang belajar. Dalam melaksanakan peran, guru hendaknya tetap memperhatikan aspek-aspek pendidikan, yaitu kewibawaan, identifikasi, mengenal perkembangan jiwa, mengenal perbedaan individual siswa. Kewibawaan guru tergantung pada sikap guru terhadap siswa-siswanya. Diantara sikap-sikap yang dapat menimbulkan kewibawaan, yaitu sikap tegas, kosekuen, dan menghargai. Identifikasi adalah kesanggupan guru dalam memahami apa saja yang diperlukan siswa-siswanya. Dalam mengenal perkembangan jiwa, diharapkan guru dapat membimbing berdasarkan kasih sayang, adil dan menumbuhkan perasaan-perasaan itu dengan penuh tanggung jawab.

Semua orang yakin bahwa gurusebagai pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan bekembang secara optimal tanpa bantuan guru.⁴⁷

c)Sumber pembelajaran

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan. Menurut

⁴⁷Deni Koswara Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*, (Bandung : PT Pribumi Mekar, 2008), hal 7

Nasution (1993), sumber belajar dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi serta kebutuhan anak didik. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di manapun seperti di sekolah, pusat kota pedesaan, benda mati, lingkungan, toko dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreatifitas guru, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya.⁴⁸

Roestiyah N.K(1989) mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah

1. Manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat)
2. Buku/perpustakaan
3. Media massa (Majalah, surat kabar, radio, tv dan lain-lain)
4. Lingkungan alam, social, dan lain-lain.
5. Alat pelajaran (buku pelajaran, pena, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan lain-lain)
6. Museum (tempat penyimpanan benda benda kuno)

E. Kriteria Ketuntasan Minimal

1. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Dalam Lampiran Permendiknas No.20 Tahun 2007 Point A butir 10 disebutkan bahwa kriteria ketuntasan minimal

⁴⁸ Pupuh Fathurrohman dan Sobri Sutikno, *Strategi Belajar mengajar*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hal 16

(KKM) dapat dipahami sebagai “Kriteria Ketuntasan Belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan” dan “KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi”.⁴⁹

KKM merupakan “batas ketuntasan setiap mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah melalui analisis indikator dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik setiap indikator, dan kondisi satuan pendidikan”.⁵⁰ Dari pengertian di atas pada dasarnya KKM merupakan standar terendah yang harus dicapai oleh setiap siswa melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kriteria.

Penetapan KKM harus dilakukan sebelum awal tahun ajaran dimulai karena KKM merupakan kriteria minimal sebagai tolak ukur pencapaian kompetensi dan sebagai standar pengukuran paling awal untuk mengukur dan menilai hasil belajar yang telah dicapai oleh setiap siswa melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Pada saat kegiatan belajar mengajar KKM akan memberikan petunjuk penting bagi tenaga pendidik di tingkat satuan pendidikan untuk merumuskan langkah-langkah yang realistis dan terukur.⁵¹

Acuan kriteria dalam penilaian mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial

⁴⁹Permendiknas No.20 Tahun 2007

⁵⁰ Depdiknas, *Rancangan Hasil Belajar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas-Direktorat Jendral Mangemen Pendidikan Dasar dan Menengah-Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 32.

⁵¹Depdiknas, *Petunjuk Teknis (Juknis) Penetapan Nilai KKM* (Jakarta: Direktorat Pembina Sekolah Menengah Umum-Departemen Pendidikan Nasional, 2010), hal. 25-26.

bagi peserta didik yang belum tuntas dan layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pelaksanaan Petunjuk Teknis Penetapan Nilai KKM Direktorat Pembina SMP Depdiknas, setidaknya ada empat unsur tenaga kependidikan yang harus terlibat dalam perumusan KKM diantaranya yaitu: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang akademik atau kurikulum, TPK (Tim Pengembang Kurikulum) sekolah, dan Guru atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Masing-masing memiliki bidang kerja yang berbeda. Namun, menjadi kesatuan sinergis yang tidak terpisahkan.⁵² Pertimbangan pendidik atau forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) secara akademis menjadi pertimbangan utama dalam penetapan KKM. Penetapan standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut akan berbeda setelahdiperhitungkan tingkat kompleksitas, daya dukung, dan intake (kemampuan rata-rata peserta didik) dimasing-masing satuan pendidikan.⁵³

Dalam penerapan kurikulum 2013,masih menerapkan KKM yang sebelumnya diterapkan pada KTSP, dimana pembelajaran tuntas metode yang sangat ditekankan untuk digunakan adalah pembelajaran individual, pembelajaran sejawat (*peer instruction*) dan bekerja kelompok kecil. Pembelajaran tuntas sangat

⁵²Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*,..., hal.115.

⁵³Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2008), hal. 366.

mengandalkan pendekatan tutorial dengan kelompok kecil, tutorial orang per-orang, pembelajaran terprogram, buku-buku kerja, permainan dan pembelajaran berbasis computer (Kindsvatter, 1996 dalam Direktorat PLP Depdiknas 2003). Ketuntasan belajar dalam Kurikulum 2013 masih ditetapkan dengan penilaian acuan patokan (PAP) pada setiap kompetensi dasar dan sistem penilaiannya mencakup jenis tagihan dan bentuk instrumen per-soal.⁵⁴

2.Kriteria Ketuntasan Belajar Siswa

Ketuntasan minimal belajar siswa Menurut pendapat yang tradisional belajar hanyalah dianggap sebagai penambahan dan pengumpulan sejumlah ilmu pengetahuan, namun pendapat ini terlalu sempit dan sederhana serta hanya berpusat pada mata pelajaran belaka. Belajar tidak hanya sekedar mengumpulkan ilmu pengetahuan, tetapi belajar itu lebih menekankan pada perubahan individu yang belajar.⁵⁵

Adapun pengertian belajar Menurut Winkel sebagaimana dikutip oleh Purwanto adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif konstan dan berbekas dalam segi pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai serta sikap.⁵⁶

Berbeda dengan yang dipaparkan oleh Cronbach, menurutnya belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan Gagne

⁵⁴*Ibid*,..., hal.327.

⁵⁵Kunandar, *Guru Profesi: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal.319.

⁵⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 53.

menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi didalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah dan dikontrol.⁵⁷ Berdasarkan pendapat di atas bisa penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar itu membawa perubahan baik aktual maupun potensial, perubahan itu pada pokoknya didapatkan dari kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja.⁵⁸

Hakikat belajar adalah suatu aktifitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (behavioral change) pada diri individu yang belajar. Pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar baik sumber yang didesain maupun yang dimanfaatkan. Tujuan dalam proses belajar mengajar secara ideal adalah Mastery Learning atau belajar tuntas artinya bahan yang dipelajari dapat dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang menginginkan sebagian peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Sistem belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas telah dimulai pada tahun 1920-an dan berawal dari suatu pandangan bahwasannya kemampuan siswa yang dapat ditingkatkan semaksimal mungkin harus dipertimbangkan dengan usaha yang efektif dan efisien. Namun, sistem ini mulai memudar pada tahun 1930-an.⁵⁹

Model belajar tuntas pada mulanya diperkenalkan oleh Benyamin S. Bloom dan John B Carroll namun ada beberapa tokoh lain yang juga

⁵⁷Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.5.

⁵⁸Kunandar, *Guru Profesional,...*, hal.327.

⁵⁹B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal.99.

mengemukakannya, seperti H.C. Morrison (1926), B.F. Skinner (1954), Jerome Brunner (1966), J.I. Goodladdan R.H. Anderson (1959), serta R.Glasser (1968). Di Indonesia model ini pertama kali dibahas dalam kurikulum 1975 dan digunakan oleh PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan) dengan pengajaran modulnya. Model belajar ini tidak menerima perbedaan prestasi belajar dikalangan para siswa sebagai konsekuensi adanya perbedaan bakat. Carroll menyatakan bahwa sesungguhnya bakat merupakan ukuran waktu yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas pada jenjang tertentu dalam kondisi pengajaran yang diharapkan (ideal). Pengembangan model belajar tuntas dilandasi oleh pokok-pokok pikiran dalam psikologi behavioristik yang menitikberatkan pada pembentukan tingkah laku dan menggunakan pola belajar individual. Konsep ketuntasan belajar didasarkan pada konsep pembelajaran tuntas atau "*Mastery Learning*" artinya penguasaan penuh.⁶⁰

Menurut Carroll konsep belajar tuntas mengajarkan bahwa setiap siswa yang mempunyai kecakapan rata-rata (normal) jika diberi waktu yang cukup untuk belajar, mereka dapat diharapkan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya secara tuntas, sepanjang kondisi belajar yang tersedia cukup menguntungkan. Maksud utama konsep belajar tuntas adalah usaha dikuasainya bahan ajar oleh sekelompok siswa yang sedang mempelajari bahan tertentu secara tuntas. Ada berbagai faktor yang mampu mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu: waktu yang tersedia untuk menyelesaikan bahan, usaha yang dilakukan oleh individu untuk menguasai bahan tersebut, bakat seseorang yang sifatnya sangat

⁶⁰Saiqu Aviv Riza Amrullah, "*Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Kediri*", Tesis Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan IAIN, 2009), hal. 4.

individual, kualitas pengajaran atau tingkat kejelasan pengajaran dan kemampuan siswa untuk mendapatkan manfaat yang optimal dari keseluruhan proses belajar mengajar yang dihadapi.⁶¹ Selain beberapa faktor di atas ada beberapa faktor yang secara umum mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik, yaitu: Faktor Dalam dan Faktor Luar.⁶²

Faktor Dalam adalah faktor yang keluar dari diri pribadi peserta didik atau kondisi individual mereka. Faktor inilah yang merupakan faktor utama dan yang paling menentukan terhadap hasil belajar peserta didik. Faktor Dalam terdiri dari 2 bagian yaitu:

1. Kondisi Fisiologis Anak, secara umum kondisi ini seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan cacat seperti kaki atau tangannya, tidak termasuk anak yang kekurangan gizi dan lain sebagainya. Di samping kondisi secara umum di atas yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra anak terutama indra penglihatan dan indra pendengaran, dengan mempergunakan semua panca indra yang kondisinya maksimal akan sangat mempengaruhi hasil belajar anak.⁶³
2. Kondisi Psikologis Anak, setiap manusia memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda. Kondisi psikologis ini bermacam-macam, yaitu: minat, kecerdasan, bakat, motivasi baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik dan kemampuan-kemampuan kognitif anak. Faktor Luar adalah

⁶¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.156.

⁶²*Ibid.*,hal.156-157.

⁶³*Ibid.*, hal. 157.

faktor yang muncul tidak dari diri individualis peserta didik. Namun, ditimbulkan dari luar. Faktor dari luar ini terdiri dari 2 faktor yaitu:

- a. Pertama Faktor Lingkungan, baik berupa lingkungan alami, seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan lain sebagainya maupun lingkungan sosial, seperti ada orang asing yang mondar-mandir di dekat tempat belajar, keluar masuk kelas, bercakap-cakap dengan cukup keras, ada potret atau tulisan yang mengganggu konsentrasi saat di kelas, ada suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, gemuruhnya pasar dan lain sebagainya.
- b. Kedua Faktor Instrumental (perlengkapan), yaitu faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental ini terdiri atas dua bentuk, yakni faktor-faktor keras (*hardware*), seperti sarana dan fasilitas yang meliputi gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan dan sebagainya dan faktor-faktor lunak (*software*), seperti kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, metode yang digunakan guru dan lain sebagainya.⁶⁴

Standar ketuntasan belajar minimal atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah tingkat pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) oleh siswa pada tiap mata pelajaran. Sekolah dapat menetapkan sendiri kriteria ketuntasan belajar sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing, dengan demikian sekolah khususnya guru mata pelajaran perlu

⁶⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal. 110.

menetapkan kriteri ketuntasan belajar dan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara berkelanjutan sampai mendekati ideal.⁶⁵

Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ketuntasan belajar maksimalnya adalah 100. Namun, sangat sulit dicapai, adapun kriteria ketuntasan Pendidikan Agama Islam adalah 78, sedangkan KKM untuk pelajaran pendidikan agama Islam seluruh Aceh yaitu 70.⁶⁶ Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Dimana KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

3. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuliana S.Ag dan Ibu Zahra selaku Waka Kurikulum di SMP Negeri 4 Langsa, setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar siswa >78% dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat >78% siswa yang telah tuntas belajarnya. Hal ini berdasarkan hasil dari rapat yang di adakan oleh guru-guru di SMP Negeri 4 Langsa.⁶⁷

⁶⁵*Ibid.*, hal.331.

⁶⁶ Junaidah A. Aziz, *Majelis Pendidikan Daerah Aceh, (article)*, diakses pada tanggal, 20 November 2016.

⁶⁷ Hasil wawancara ibu Yuliana, S.Ag dan Ibu Zahra, di SMP Negeri 4 Langsa, Pada tanggal 18 Oktober 2016.

3. Landasan dan Mekanisme Penetapan KKM

Kebijakan pemerintah dibidang pendidikan telah bergulir dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi 8 standar, yaitu:

- a. Standar Isi yang terkandung dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006
- b. Standar Proses yang terkandung dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007
- c. Standar Kompetensi Lulusan yang terkandung dalam Permendiknas No.23 Tahun 2006 dan N0.6 Tahun 2007
- d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang terkandung dalam Permendiknas No.12 dan 13 Tahun 2007.
- e. Standar Sarana dan Prasarana yang terkandung dalam Permendiknas No.24 Tahun 2007.
- f. Standar Pengelolaan yang terkandung dalam Permendiknas No.19 Tahun 2007
- g. Standar Pembiayaan yang terkandung dalam Permendiknas No.16 dan 18 Tahun 2007
- h. Standar Penilaian Pendidikan yang terkandung dalam Permendiknas No.20 Tahun 2007

Melalui metode kuantitatif yaitu dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan. Adapun penetapan nilai KKMnya dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi.

Indikator sebagai acuan atau rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik UH (ulangan harian), UTS (ulangan tengah semester) maupun UAS (ulangan akhir sekolah). Dalam soal ulangan ataupun tugas tersebut harus mampu mencerminkan atau menampilkan pencapaian indikator yang diujikan. Seperti yang sudah terurai di atas bahwasannya dalam menentukan KKM diperlukan juga agar memperhatikan tiga komponen penting, yaitu:

a. Tingkat Kompleksitas Yaitu tingkat kesulitan atau kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Suatu indikator dikatakan memiliki kompleksitas tinggi apabila dalam pencapaiannya didukung oleh sekurang-kurangnya satu dari beberapa jumlah kondisi, yaitu:

- 1) Guru yang memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan kepada peserta didik
- 2) Guru yang kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi
- 3) Guru yang menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang yang diajarkan
- 4) Peserta didik dengan kemampuan penalaran tinggi
- 5) Peserta didik yang cakap dan terampil menerapkan konsep
- 6) Peserta didik yang cermat, kreatif, dan inovatif dalam penyelesaian tugas

- 7) Waktu yang cukup lama untuk memahami materi tersebut karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi, sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan pengulangan atau latihan
- 8) Tingkat kemampuan penalaran dan kecermatan yang tinggi agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar.⁶⁸

Jika dalam satu indikator hanya meliputi sebagian dari kondisi di atas maka dapat dikatakan memiliki kompleksitas sedang. Sementara, ketika tidak memerlukan kondisi tersebut indikator dapat dinyatakan memiliki kompleksitas rendah.⁶⁹

- b. Tingkat Daya Dukung Yaitu ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium dan alat atau bahan lain untuk proses pembelajaran. Selain sumber daya pendukung di atas ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan juga sangat diperlukan seperti biaya operasional pembelajaran, dukungan kebijakan, manajemen sekolah, dukungan visi, misi, tujuan dan program sekolah serta kepedulian *stakeholders* sekolah. Setidaknya dalam satuan pendidikan terdapat sumber daya pendukung pembelajaran sebagaimana yang menjadi bagian dari aspek-aspek yang disupervisi seperti gedung sekolah dan bangunan-

⁶⁸*Ibid*, hal. 118-120.

⁶⁹Depdiknas, *Petunjuk Teknis (Juknis)*, ..., hal. 24.

bangunan pendukungnya, fasilitas atau sarana kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, dan seterusnya.⁷⁰

- c. Tingkat Intakes Yaitu tingkat rata-rata kemampuan atau kompetensi awal peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu.

Untuk menetapkan intake peserta didik yang duduk di kelas I, VII, dan kelas X didasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru, nilai ujian Nasional, rapor tingkat terakhir, tes seleksi masuk atau psikotes. Sedangkan penetapan untuk peserta didik yang duduk di kelas II dan seterusnya, VIII dan seterusnya, XI dan seterusnya berdasarkan kemampuan peserta didik di kelas sebelumnya dengan selalu mempertimbangkan keterkaitan antara indikator dengan indikator sebelumnya yang telah dicapai oleh peserta didik. Diantara langkah-langkah dalam menentukan KKM adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan KKM untuk setiap Indikator
- b. Menetapkan KKM untuk setiap Kompetensi Dasar melalui rerata dari KKM Indikator
- c. Menetapkan KKM untuk setiap Standar Kompetensi melalui rerata dari KKM Kompetensi Dasar
- d. Menetapkan KKM untuk setiap aspek mata pelajaran melalui rerata dari KKM Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator yang telah dipetakan berdasarkan aspek.⁷¹

⁷⁰Departemen Agama, *Panduan Tugas Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Islam-Departemen Agama RI, 2000), hal. 86

⁷¹Depdiknas, *Petunjuk Teknis (Juknis)*,..., hal. 25.

- e. Hasil penetapan KKM oleh guru atau MGMP disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian
- f. KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua dan dinas pendidikan.
- g. KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua.⁷²

Untuk memudahkan analisis setiap indikator bisa dengan cara:

- a) Memberikan point pada setiap kriteria yang ditetapkan, seperti:

NO	KOMPONEN	KRITERIA		
		Tinggi	sedang	Rendah
1	Kompleksitas	1	2	3
2	Daya dukung	3	2	1
3	Intake	3	2	1

- b. Menggunakan rentang nilai pada setiap kriteria, seperti:

NO	KOMPONEN	KRITERIA		
		Tinggi	sedang	Rendah
1	Kompleksitas	50-64	65-80	81-100
2	Daya dukung	81-100	65-80	50-64
3	Intake	81-100	65-80	50-64

Satu contoh, ketika indikator memiliki kriteria kompleksitas tinggi, daya dukung tinggi, dan intake siswa sedang, maka nilai KKM dapat gambarkan sebagai berikut: $\frac{1+2+3}{9} \times 100 = 66,7$ Dengan demikian, jika dibulatkan maka angka KKM yang dimiliki adalah 67.⁷³

⁷²Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, ...*, hal.86.

⁷³*Ibid.*, hal. 87.

4. Fungsi KKM dalam Pembelajaran

Beberapa fungsi dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam pembelajaran antara lain:

- a. Bisa menjadi acuan bagi guru dalam menilai kompetensi siswa sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan. Selain itu dapat digunakan sebagai bagian dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.
- b. Bisa juga menjadi acuan untuk peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui kompetensi dasar apa saja yang belum tuntas dan perlu perbaikan.
- c. Dengan KKM dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur.
- d. Menentukan KKM merupakan kontrak pedagogik antara guru dengan siswa dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian

KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara guru, siswa, pimpinan satuan pendidikan dan orang tua. Guru melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Siswa melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain guru. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi anak-anaknya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah.

- e. KKM Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan yang memiliki KKM tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan.⁷⁴

E. Materi Pembelajaran Qalqalah dan Ra

1. Qalqalah

Secara lughawi (arti bahasa) qalqalah berarti goyangan atau gerakan. Sedangkan secara istilah (terminologis) qalqalah adalah pantulan suara tiba-tiba

⁷⁴Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, ...*, hal. 141

sehingga terdengar suara memantul atau membalik. Huruf-huruf *Qalqalah* ini ada lima, yaitu: qaf (ق), tha' (ط), ba' (ب), jim (ج), dan dal (د) yang biasa dikumpulkan dalam lafazh **قَطْبُ جَدٍ**. Cara membaca qalqalah ini harus terdengar suara pantulan pada setiap huruf dari lima hurufnya, terutama ketika diwaqafkan.⁷⁵

Qalqalah ada dua macam, yaitu *Qalqalah shughra* dan *qalqalah kubra*.

Qalqalah shughra berarti *Qalqalah* kecil/tidak begitu keras pantulan suaranya, yaitu bila huruf *Qalqalah* bersukun asli/ terletak ditengah kata.⁷⁶ Contohnya :

وَالْعَدِيدِ صَبَحًا ۝ فَالْمُورِيَّتِ قَدَحًا ۝ فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا ۝ فَأَثَرُنَّ بِهِ نَقْعًا

Qalqalah kubra besar/jelas, yaitu bila huruf *Qalqalah* (dimatikan karena diwakafkan) terlatak diakhir bacaan/ayat.⁷⁷ Contohnya :

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِي س وَالْحَجِّ

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَ رَبِّينَ ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَ بِلْحَقِّ

2. Hukum Bacaan Ra

Adapun hukum bacaan yang terkait dengan Ra'. Namun demikian, hukum bacaan ini pada prinsipnya memunculkan dua bentuk bacaan, yaitu bacaan tebal (*tafkhim/mufakhkham*) dan bacaan tipis (*tarqiq/muraqqaq*).

⁷⁵ Marzuki, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2 SMP*, (Universitas Yogyakarta), diakses pada tanggal 20 November 2016.

⁷⁶ As'ad Humam, *CaRa Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta : Team Tadarus Angkatan Muda Masjid & Mushola), hal.52.

⁷⁷ *Ibid.*, hal.53

Hukum bacaan ra' secara umum ada dua macam, yaitu ra' yang dibaca tebal, dan ra' yang dibaca tipis. Untuk lebih rincinya dapat dibaca uraian di bawah ini:

1. Ra' dibaca tebal (*tafkhim*) apabila:

- 1) Ra' berharakat *fathah* (◌-) atau *fathatain* (◌◌) dan yang berharakat *dhammah* (◌◌) atau *dhammatain* (◌◌◌).

Contoh: وَارْفَعِ - أَلَمْ تَرَ - رُفِعَ - لِيَشْتَرُوا

- 2) Ra' sukun/mati atau diwaqafkan yang jatuh setelah huruf yang berharakat *fathah* (◌-) dan yang berharakat *dhammah* (◌◌), (atau jatuh setelah mad *thabi'iy* yang berharakat *fathah* atau *dhammah*, atau jatuh setelah huruf mati yang didahului harakat *fathah* atau *dhammah*).

Contoh : وَأَرْسَلْ - تَرْمِيهِمْ - وَالْأَرْضُ - يُرْجَعُونَ :

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ۝ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝

- 3) Ra' sukun yang jatuh setelah huruf yang berharakat *kasrah* (◌◌◌) yang asli, tetapi setelah ra' berupa huruf *isti'la'*, yaitu ظقطعص خ

Contoh: إِنَّ رَبَّكَ لَبِأَمْرٍ صَادٍ

1. Ra' dibaca tipis

Ra' dibaca tipis (*tarqiq*) apabila:

- 1) Ra' berharakat *kasrah* (◌◌◌) baik di permulaan, di tengah, maupun di akhir kata, dan baik pada kata benda maupun kata kerja.

Contoh: رَحَلَةٌ

- 2) Ra' dimatikan karena diwaqafkan dan didahului harakat kasrah (-◌ِ).

Contoh: مِنْ شَرِّمَا خَلَقَ

- 3) Ra' sukun/mati dan didahului oleh harakat kasrah (-◌ِ) asli dan sesudahnya tidak berupa huruf *isti'la'*.

Contoh: فِرْعَوْنَ

- 4) Ra' dimatikan karena diwaqafkan dan didahului huruf ya' *sukun* (يْ).

Contoh: بَصِيرٌ

- 5) Ra' dimatikan karena diwaqafkan dan didahului huruf bersukun yang yang tidak terdiri dari huruf *isti'la'* dan sebelumnya huruf berharakat *kasrah*⁷⁸

Contoh: حَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ

⁷⁸ Marzuki, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2 SMP*, (Universitas Yogyakarta), diakses pada tanggal 20 November 2016.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), menurut Kardiawarman sebagaimana dikutip dalam Paizaluddin yaitu penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada subyek peneliti di kelas tersebut.⁷⁹ Yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah di dalam kelas serta mencobakan hal-hal baru demi peningkatan kualitas pembelajaran. Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, dimana dalam penelitian ini penulis berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien didalam suatu kegiatan pembelajaran.⁸⁰

Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas dan profesional.⁸¹ Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik antara lain: (1) masalah berawal dari guru, (2) tujuan untuk memperbaiki pembelajaran, (3) metode utama adalah refleksi diri dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian, (4) fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran, (5) guru bertindak sebagai guru dan peneliti.

⁷⁹Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 6.

⁸⁰*Ibid.*, hal. 29.

⁸¹ Suyanto, *pedoman pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK)*, (Yogyakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hal.4.

Penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Model penelitian digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Action Research*) dan menunjuk pada proses pelaksanaan yang dikemukakan Kemmis dan Mc.Taggart. Kemmis dan Mc Taggart mengembangkan modelnya berdasarkan konsep yang dikembangkan Lewin, dengan disertai beberapa perubahan.⁸²

Secara rinci langkah-langkah dalam setiap siklus dijabarkan sebagai berikut:

Langkah- langkah dan persiapan yang dilakukan untuk penelitian tindakan kelas dapat di ikuti sebagaimana uraian berikut ini.

1. Perencanaan (*planning*)

Rencana penelitian kelas merupakan tindakan yang tersusun, dan dari defenisi harus prospektif pada tindakan, rencana itu harus memandang ke depan.⁸³ Adapun tahap penyusunan rencana yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Menetapkan materi yang akan diajarkan dalam hal ini yaitu materi *Qalqalahdan Ra*
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- c. Menyusun alat evaluasi atau tes yaitu pre tes untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa, tes lisan dan tulisan, tes lisan di adakan di siklus

⁸² Sujati, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: FIP. UNY, 2000), hal. 23.

⁸³ Suwarsih, *Panduan Penelitian Kelas*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1994), hal. 19.

I pada materi menjelaskan hukum bacaan *qalqalah* dan *Ra* dan tulisan di adakan pada siklus ke II pada materi penerapan hukum bacaan *Qalqalah* dan *Ra*.

d. Menyiapkan materi pembelajaran

2. Tindakan (*action*)

Tindakan dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktek yang cermat dan bijaksana.⁸⁴ Pada tahap ini tindakan yang dilakukan langsung ke sekolah mengobservasi kondisi lapangan yaitu dengan mengamati proses belajar mengajar di kelas dan di sekitar proses belajar- mengajar.

Kegiatan- kegiatan yang di lakukan adalah sebagai berikut ini.

- a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I yaitu guru mengorientasi siswa pada masalah dengan menjelaskan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran untuk memperjelas konsep sangat disarankan. Jika pada siklus I siswa tidak memperoleh ketuntasan belajar, maka akan dilanjutkan dengan siklus II.
- b. Jika pada siklus II siswa tidak juga mencapai ketuntasan belajar, maka akan dilanjutkan dengan siklus III.
- c. Setelah setiap pokok bahasan selesai diajarkan, diadakan *posttest* untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.

⁸⁴*Ibid*, hal.20.

Kegiatan ini berlangsung sampai mencapai ketuntasan belajar, akan tetapi jika pada siklus I siswa telah mencapai ketuntasan belajar, maka siklus II atau III tidak perlu dilanjutkan, begitu juga dengan materi selanjutnya.

3. Pengamatan (*observasi*)

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait, yang berorientasi pada masa yang akan datang dan memberikan dasar bagi refleksi. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati aktivitas pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan pada saat kegiatan dilaksanakan, aktivitas penelitian ini di amati oleh satu orang pengamat yang mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

4. Refleksi (*reflection*)

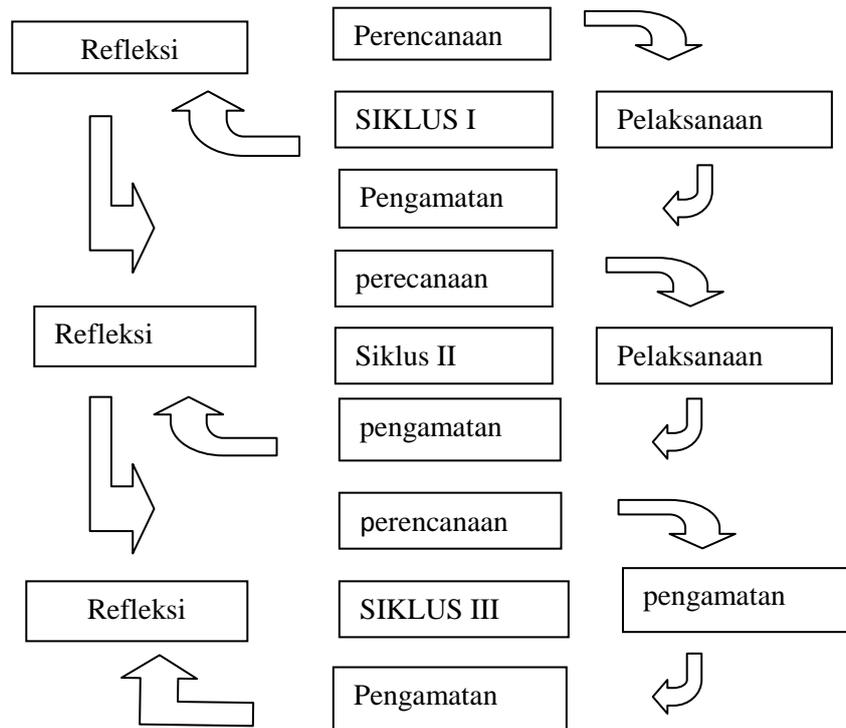
Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah di catat dalam observasi yang berusaha memahami proses masalah persoalan dan kendali yang nyata dalam tindakan strategi.⁸⁵

Pada tahap ini, guru mengkaji dan mempertimbangkan secara mendalam tentang hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan dengan mendasarkan pada berbagai kriteria yang telah dibuat. Berdasarkan hasil refleksi ini, guru dapat melakukan perbaikan terhadap terencana awal yang telah dibuatnya jika masih terdapat kekurangan sehingga belum memberikan dampak perbaikan dampak perbaikan dan peningkatan yang meyakinkan.⁸⁶

⁸⁵*Ibid.*, hal.23.

⁸⁶Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet.II, (Bandung: Wacana Prima,2008), hal.68-69

Siklus rancangan penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut :



B. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan kasus/orang yang ikut serta dalam penelitian tempat peneliti mengukur variabel-variabel penelitiannya.⁸⁷ adapun subjek penelitian ini adalah siswa-siswa kelas VIII-8 SMP Negeri 4 Langsa pada tahun pelajaran 2016/2017. Siswa yang dipilih sebagai subjek penelitian oleh peneliti bersama guru bidang studi yaitu kelas VIII-8, alasan pemilihan kelas tersebut karena didasarkan pada pertimbangan guru bidang studi bahwa kemampuan siswa di kelas tersebut belum memuaskan di bandingkan dengan kelas lain dan siswanya kurang aktif dalam menerima pelajaran khususnya pelajaran Al-Qur'an hadist terutama ilmu tajwid yang mereka anggap sulit.

⁸⁷ Bambang Prasetyo, Dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindi Prasada, 2005), hal.76.

C. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁸⁸

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengamati aktivitas yang dilakukan siswa dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kegiatan mengajar selama penelitian di gunakan lembar observasi yang terdiri dari:

a. Lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran

Dalam penelitian ini penulis bertindak sebagai guru. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Observasi kemampuan guru dilakukan oleh guru bidang studi PAI di SMP Negeri 4 Langsa.

b. Lembar observasi Aktivitas Siswa

Lembar pengamatan ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Lembar pengamatan diisi setiap 5 menit sesuai dengan petunjuk. Observasi aktivitas siswa dilakukan oleh seorang teman sejawat.

⁸⁸Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.76.

2. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁸⁹ Tes yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Tes awal di berikan sebelum proses belajar berlangsung yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa, sedangkan tes akhir diberikan setelah proses belajar mengajar berlangsung, ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan media *wall chart*. Adapun bentuk tes yang diberikan yaitu tes lisan dan tulisan, tes lisan akan diberikan pada setiap siklus untuk menguji kemampuan pemahaman siswa terhadap materi *Qalqalah* dan *Ra*, selanjutnya tes tulisan yaitu digunakan pada siklus kedua untuk menguji kemampuan hasil belajar siswa yang akan dilakukan pada siklus II.

D. Teknik Analisis Data

Tahap analisis merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian, karena pada tahap inilah data akan dideskripsikan. Jika data tersebut dalam bentuk kuantitatif atau ditransfer dalam angka maka cara mendeskripsikan data dapat dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif

1. Analisis data penggunaan media *wall chart* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist pada materi *QALQALAH* dan *RA*

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.150.

Data tentang penggunaan media *wall chart* dalam pembelajaran dianalisa dengan menggunakan statistik deskripsi dengan skor rata-rata.

Adapun deskriptif skor rata-rata tingkat kemampuan guru adalah :

- 1,00 \leq TKG < 1,50 Tidak baik
- 1,50 \leq TKG < 2,50 Kurang baik
- 2,50 \leq TKG < 3,50 cukup baik
- 3,50 \leq TKG <5,00 Sangat baik.⁹⁰

Penggunaan media *wall chart* dapat dikatakan efektif jika skor dari setiap aspek yang dinilai berada pada kategori baik atau sangat baik.

2. Analisis data ketuntasan belajar

Analisis data ketuntasan belajar siswa secara deskriptif digunakan untuk menentukan efektifitas pembelajaran, data tersebut mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data tersebut diperoleh dari hasil pemberian tes di akhir pembelajaran. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu apabila memiliki daya serap >78 dari skor hasil tes. Sedangkan tuntas belajar secara klasikal tercapai apabila di kelas tersebut >78 % siswa yang telah tuntas belajar (berdasarkan KKM yang telah di tetapkan di SMPN 4 Langsa).

Untuk memperoleh persentase ketuntasan dari suatu nilai dapat di cari dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

N

⁹⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian, Kompetensi Dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.169.

Keterangan:

P = Nilai persentase jawaban sampel

F = frekuensi jawaban sampel

N = jumlah sampel

100 % = bilangan tetap ⁹¹

3. Analisis data respon siswa

Untuk mengetahui respon siswa dihitung melalui tes yang dianalisis dengan menggunakan persentase. Persentase dari setiap respon siswa di hitung dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

f = jumlah respon siswa tiap aspek yang muncul

N = jumlah seluruh siswa ⁹²

Setiap aspek yang di respon pada setiap komponen pembelajaran diperoleh persentase >78%.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, keabsahan data merupakan hal yang penting. Untuk mengecek keabsahan data akan digunakan kriteria derajat kepercayaan.⁹³ Derajat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) triangulasi, 2) ketekunan, dan 3) pemeriksaan teman sejawat

⁹¹*Ibid.*,hal.169.

⁹²Suharsimi Arikunto, *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara,2004), hal.22.

⁹³L.j. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.324.

Tringulasi adalah suatu tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Tringulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tringulasi dengan metode dan tringulasi dengan sumber.

Tringulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Tringulasi dengan metode membandingkan dan mengecek balik sesuatu informasi yang diperoleh melalui observasi dan tes akhir tindakan. Sedangkan tringulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dengan hasil observasi teman sejawat dan hasil observasi penulis di lokasi penelitian. Ketekunan pengamat dilakukan pengamat dengan cara mengadakan pengamat secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian.

Pemeriksaan teman sejawat adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing, teman sejawat dan guru bidang studi PAI. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan masukan baik dari segi metodologi ataupun konteks penelitian. Dengan pemeriksaan teman sejawat diharapkan penelitian tidak menyimpang dari harapan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan data yang valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama penelitian tindakan kelas (PTK) ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam tujuan penelitian pada bab1terdahulu, adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pemanfaatan media pembelajaran *wall chart* dalam materi hukum bacaan *Qalqalah* dan *Radi* SMP N 4 Langsa kelas VIII-8.

Hasil penelitian tindakan kelas yang di peroleh secara garis besar dibagi menajdi dua, yaitu hasil pra tindakan dan hasil setelah dilakukan tindakan. Untuk lebih jelas mengenai deskripsi dan analisis pada penerapan pemanfaatan media pembelajaran *wall chart* dalam meningkatkan prestasi belajar hukum bacaan *Qalqalah* dan *Ra* adalah sebagai berikut :

A. Hasil Pra Tindakan

1. Hasil Observasi Pra Tindakan

Untuk memperoleh data mengenai kondisi awal tentang hasil belajar siswa pada meteri hukum bacaan *Qalqalah* dan *Radi* SMP N 4 Langsa kelas VIII-8, selanjutnya penulis melakukan pre-test dan mengambil nilai siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa sebelum pelaksanaan tindakan dimulai.

2. Hasil Penelitian Pra Tindakan

Hasil penelitian pra tindakan yang diperoleh mengenai materi hukum bacaan *Qalqalahdan Radi* SMP N 4 Langsa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Daftar Hasil Belajar Siswa Pada Tes Pra Tindakan Dalam Materi Hukum Bacaan *Qalqalahdan Ra*, Sebelum Pelaksanaan Tindakan dimulai.

NO	Nama Siswa	Tes Bacaan	Tes Tulisan	Rata-rata Hasil Tes	Tuntas (T)	Tidak Tuntas (TT)
1	Azwir Abubakar	60	10	35		TT
2	An Shar Al Badar	70	10	40		TT
3	Aulia Arif	80	30	55		TT
4	Fauzan Sorda	80	10	45		TT
5	Fitra Sawaluddin Akbar	90	30	60		TT
6	Furqan Ramadhan	90	10	50		TT
7	Hafizh Aditya Ananda	100	90	95	T	
8	Helmi Akbar	100	65	82,5	T	
9	Irfan Zulianda	80	10	45		TT
10	M. Agus Hidayat	80	10	45		TT
11	M. Irsal	80	10	45		TT
12	Muda Balia	100	30	65		TT
13	M. Iksal	50	10	30		TT
14	M. Syafuan	80	10	45		TT
15	Muhid	50	10	30		TT
16	Rahman Ramadhan	80	45	62,5		TT
17	Rizki Maulana	50	10	30		TT
18	Rizki fauzan	50	10	50		TT
19	Salman Farisi	100	30	65		TT
20	Sultan Triandy	70	30	50		TT
21	T.M. Amanda. S	50	45	47,5		TT
22	Taufik Kurrahman	100	10	55		TT
23	Akbar Riansyah	50	30	40		TT
24	Mulidin	90	40	65		TT
	Jumlah				2	22

Penelitian Pra Tindakan dilakukan pada hari Rabu, tanggal 18 Februari, 2017 di SMP Negeri 4 Langsa

Tabel 4.2 Daftar Persentase Belajar Siswa Pada Tes Pra Tindakan Dalam Materi Hukum Bacaan *Qalqalhdan Ra*.

No	Hasil Tes	Jumlah	Persentase (%)
1	Siswa yang tuntas	2	8%
2	Siswa yang tidak tuntas	22	92%
	Jumlah	24	100%

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada tes pra tindakan dalam tabel diatas, diketahui bahwa siswa kelas VIII-8 yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar minimal (KKM) sebanyak 22 siswa (92%) sedangkan yang telah mencapai ketuntasan hanya 2 siswa (8%) dari total 24 orang siswa (100%). Dengan demikian diperlukan tindakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII-8 SMP N 4 Langsa, maka peneliti mengadakan penelitian lebih lanjut dengan menerapkan pemanfaatan media pembelajaran *wall chart* yang akan diadakan dalam 2 siklus yang akan diuraikan di bawah berikut ini :

1. Siklus I

Pelaksanaan pada siklus I dibagi atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan media *wall char* di SMP N 4 Langsa dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran siklus I difokuskan untuk mengatasi masalah yang ditemukan pada awal observasi dan pra siklus. Pada tahap observasi awal ditemukan bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas dalam belajar yakni 22 siswa (92%), sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan hanya 2 siswa (8%) dari total seluruh siswa 24 orang (100%). Bertitik tolak pada masalah tersebut, maka peneliti membuat perencanaan pada siklus I, yang meliputi :

- 1) Dilaksanakan 1 kali pertemuan yaitu pada tanggal 18 februari 2017, pertemuan dilaksanakan dalam waktu 2 x 45 menit.
- 2) Penulis akan memulai pertemuan pertama dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan isi materi hukum bacaan *Qalqalah* dan *Ra*.
- 3) Penulis menyiapkan lebaran soal essay untuk siswa sebagai tes awal pada tahap I yang berisi materi *Qalqalah* dan *Ra* pada akhir pembelajaran. Contoh lembaran soal :

Lembar Soal Pos Tes

1. Hukum bacaan *Qalqalah* terbagi menjadi ... macam
2. Coba kamu tuliskan huruf-huruf *Qalqalah*
3. Bacaan memantul yang terletak di tengah-tengah kalimat disebut ...
4. Berikan contoh bacaan qalqalah sugra adalah
5. Sebutkan yang termasuk huruf *isti'la'*!
6. Bilamana huruf ra' (ر) dapat dibaca tebal (*tafkhim*)? Jelaskan!
7. Sebutkan contoh bacaan qalqalah untuk huruf *qaf* (ق)!

8. Bilamana huruf *Qalqalah* itu dibaca *Qalqalah Sugra* maupun n *Qalqalah Kubra*? Terangkan!

9. Berikan contoh hukum bacaan ra dibaca tebal ...

10. Berikan contoh hukum bacaan *qalqalah kubra*....

II. Lafazkan ayat-ayat berikut dengan tepat dan benar

1. Surat Al-Ikhlâs
2. Surat Al-Lahab

III. Ruprik Penilaian

No	Nama siswa	Tes lisan	Tes Tulisan	Rata-rata hasil tes

b. Pelaksanaan

Pada siklus I pelaksanaan tindakan dilakukan pada tanggal 18 Januari 2017, penulis melaksanakan pembelajaran belum menerapkan metode pemanfaatan media *wall chart* dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi *Qalqalah* dan *Ra*. Adapun langkah-langkah pembelajaran

sebagaimana yang telah direncanakan, penulis membagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut :

1) Tahap awal

- a) Membuka pelajaran dengan salam
- b) Guru mengabsen kehadiran siswa
- c) Menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran
- d) Memberikan penjelasan tentang materi hukum bacaan *Qalqalah* dan *Rasesuai* dengan materi pokoknya.

2) Tahap inti

- a) Guru membagi siswa menjadi empat kelompok belajar.
- b) Menyampaikan materi pembelajaran dengan menjelaskan langsung isi dari materi hukum bacaan *Qalqalah* dan *Ra*.
- c) Memberikan tugas teslisan dengan melafazkan surat Al- Lahab dan Al-Ikhlis, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melafazkan hukum bacaan yang benar.
- d) Guru meminta perkelompok siswa menjelaskan hukum bacaan *qalqalah* dan *radari* surat hafalan Al- Lahab dan Al-Ikhlis yang telah diberikan.
- e) Selanjutnya penulis memberi tes soal essay kepada siswa, untuk mengetahui perbedaan kemampuan kemampuan dalam memahami materi yang telah diajarkan.

3) Tahap akhir

- a) Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran
- b) Guru menutup pembelajaran dengan salam dan do'a.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

Artinya : “ Ya Allah tunjukkanlah kepada kami kebenaran, sehingga kami dapat mengikutinya. Dan tunjukkanlah kepada kami kejelekan sehingga kami dapat menjauhinya.

c. Pengamatan

Berdasarkan dari hasil pengamatan penulis terhadap penelitian pada siklus I yang berlangsung diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.3 Ketuntasan Hasil Belajar Tes Siklus I

NO	Nama Siswa	Tes Lisan	Tes Tulisan	Nilai Rata-rata	Tuntas (T)	Tidak Tuntas (TT)
1	Azwir Abubakar	60	60	60		TT
2	An Shar Al Badar	70	60	65		TT
3	Aulia Arif	80	50	65		TT
4	Fauzan Sorda	70	60	65		TT
5	Fitra Sawaluddin Akbar	80	50	65		TT
6	Furqan Ramadhan	70	60	65		TT
7	Hafizh Aditya Ananda	100	90	95	T	
8	Helmi Akbar	100	70	85	T	
9	Irfan Zulianda	80	50	65		TT
10	M. Agus Hidayat	60	60	60		TT
11	M. Irsal	80	45	62,5		TT
12	Muda Balia	100	65	82,5	T	
13	M. Iksal	0	0	0		TT
14	M. Syafuan	50	70	60		TT
15	Muhid	80	90	85	T	
16	Rahman Ramadhan	100	80	90	T	
17	Rizki Maulana	80	40	60		TT
18	Rizki fauzan	80	55	67,5		TT
19	Salman Farisi	100	70	85	T	

20	Sultan Triandy	70	30	50		TT
21	T.M. Amanda. S	0	0	0		TT
22	Taufik Kurrahman	80	40	60		TT
23	Akbar Riansyah	70	30	50		TT
24	Mulidin	90	75	82,5	T	
	Jumlah				7	17

Ketuntasan hasil belajar tes siklus I dalam tabel di atas, di ambil, pada hari rabu, tanggal 18 Februari 2017 di SMP Negeri 4 Langsa

Tabel 4.4 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Tes Siklus I

No	Hasil Tes Akhir	Jumlah	Presentase
1	Siswa yang tuntas	7	29%
2	Siswa yang tidak tuntas	17	71%
	Jumlah	24	100%

Tabel 4.5 Nilai Hasil Tes Siklus I

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	0
3	Jumlah Total Nilai Tes Lisan	1750
4	Jumlah Total Nilai Tes Tulisan	1300
5	Jumlah Siswa	24
6	Total Nilai Rata-rata	55

Dari hasil tes pada siklus I dapat dilihat bahwa, siswa mampu menyelesaikan tes lisan namun belum mampu menyelesaikan tes tulisan. Yang artinya siswa mampu melafalkan dengan baik, namun siswa belum mampu membedakan secara tulisan dari hukum bacaan antara *Qalqalah* (*Qalqalah qubradengan Qalqalah sugra*) dan *Ra* (*Ra tafkhim* dengan *Ra tarqiq*). Secara lughawi (arti bahasa) *qalqalah* goyangan atau gerakan. Sedangkan secara istilah

(terminologis) *qalqalah* adalah pantulan suara tiba-tiba sehingga terdengar suara memantul atau membalik.

Qalqalah shugra berarti *Qalqalah* kecil/tidak begitu keras pantulan suaranya, yaitu bila huruf *qalqalah* bersukun asli terletak di tengah kata.

Contohnya : وَالْعَدِيدِ صَبْحًا، فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا

Qalqalah besar/jelas, yaitu bila huruf *qalqalah* di matikan karena di wakafkan terletak di akhir bacaan/ayat. Contohnya :

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

2. Ra' dibaca tebal (*tafkhim*) apabila:

- 4) Ra' berharakat *fathah* (◌َ-) atau *fathatain* (◌َّ) dan yang berharakat *dammah* (◌ُ) atau *dhammatain* (◌ُّ).

Contoh : وَارْفَعِ - أَلَمْ تَرَ - رُفِعَ - لِيَشْتَرُوا

- 5) Ra' sukun/mati atau diwaqafkan yang jatuh setelah huruf yang berharakat (◌َ) dan yang berharakat *dammah* (◌ُ), (atau jatuh setelah mad *thabi'iy* yang berharakat *fathah* atau *dammah*, atau jatuh setelah huruf mati yang didahului harakat *fathah* atau *dammah*).

Contoh : وَأَرْسَلْ - تَرْمِيهِمْ - وَالْأَرْضُ - يُرْجَعُونَ

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْخَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

- 6) Ra' sukun yang jatuh setelah huruf yang berharakat *kasrah* (◌ِ) yang asli, tetapi setelah ra' berupa huruf *isti'la'*, yaitu ظقطغضص خ

Contoh: إِنَّ رَبَّكَ لَبِأُ لِمِرْ صَادٍ

2. Ra' dibaca tipis

Ra' dibaca tipis (*tarqiq*) apabila:

- 4) Ra' berharakat *kasrah* (◌ِ) baik di permulaan, di tengah, maupun di akhir kata, dan baik pada kata benda maupun kata kerja.

Contoh: رَحْلَةً

- 5) Ra' dimatikan karena diwaqafkan dan didahului harakat *kasrah* (◌ِ).

Contoh: مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

- 6) Ra' sukun/mati dan didahului oleh harakat *kasrah* (◌ِ) asli dan sesudahnya tidak berupa huruf *isti'la'*.

Contoh: فِرْعَوْنَ

- 4) Ra' dimatikan karena diwaqafkan dan didahului huruf ya' sukun (يْ).

Contoh: بَصِيرٌ

- 5) Ra' dimatikan karena diwaqafkan dan didahului huruf *bersukun* yang yang tidak terdiri dari huruf *isti'la'* dan sebelumnya huruf berharakat *kasrah*⁹⁴

Contoh: حَلْ فِي ذَ لِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ

⁹⁴ Marzuki, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2 SMP*, (Universitas Yogyakarta), diakses pada tanggal 20 November 2016.

d. Refleksi

Pada awal tes disiklus I ini telah terjadi peningkatan hasil belajar, yakni jumlah siswa yang tidak tuntas dalam belajar mengalami penurunan menjadi 17, sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar mengalami kenaikan yaitu 7 orang dari 24 siswa. Namun demikian, hasil belajar siswa belum seperti yang diharapkan dengan kondisi masih lebih banyak siswa yang belum tuntas dalam belajar. Peneliti menyimpulkan hal tersebut dikarenakan belum sepenuhnya diterapkan pembelajaran yang lebih menarik, yaitu belum menggunakan metode pembelajaran yang memanfaatkan media *Wall Chart*. Selain itu guru juga masih belum sepenuhnya menyampaikan materi secara maksimal, kemudian metode yang diajarkan masih menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, sehingga siswa merasa cepat jenuh.

Pada siklus I ini peneliti sengaja belum menggunakan metode pembelajaran yang menggunakan media *Wall Chart* karena peneliti ingin mengetahui tingkat kemampuan siswa sebelum menggunakan media pembelajaran *Wall Chart*. Pada siklus I penelitian belum sepenuhnya tercapai, selanjutnya akan dilakukan penelitian pada siklus II menggunakan metode pembelajaran yang memanfaatkan media *Wall Chart*.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil dari tindakan pada siklus I bahwa hasil belajar siswa belum tuntas, maka dari itu penulis melanjutkan penelitian dengan menjalankan

tindakan siklus II. Pelaksanaan siklus II dilakukan pada tanggal 25 Januari 2017 dalam menjalankan siklus II juga dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a. Perencanaan

Dalam siklus II ini metode pembelajaran dengan memanfaatkan media *wall chart* akan diterapkan dengan lebih optimal. Metode penerapan media pembelajaran sebelumnya pada siklus satu belum memadai, terutama berkaitan dengan informasi yang diberikan pada saat atau bagian-bagian yang diperlukan.

Pada siklus II ini, proses pembelajaran lebih ditekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Cara penyampaian pelajaran dilakukan dengan penelaahan sesuatu yang bersifat hasrat untuk keingin-tahuan siswa, terbuka dalam hal membedakan hukum bacaan *Qalqalah qubra* dengan *Qalqalah Sugrada* dan *RaTafkhim* dengan *RaTarqiq*.

b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan siklus II tindakan diadakan pada tanggal 25 Januari 2017. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan penulis adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap awal
 - a. Membuka pelajaran dengan salam.
 - b. Mengabsen siswa, menyiapkan media, peralatan penunjang pembelajaran.

- c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa.
- d. Memberikan penjelasan tentang topik pembelajaran hukum bacaan *Qalqalah* dan *Ra*.

Secara lughawi (arti bahasa) *qalqalah* goyangan atau gerakan. Sedangkan secara istilah (terminologis) *qalqalah* adalah pantulan suara tiba-tiba sehingga terdengar suara memantul atau membalik.

Qalqalah shugra berarti Qalqalah kecil/tidak begitu keras pantulan suaranya, yaitu bila huruf *qalqalah* bersukun asli terletak di tengah kata.

Contohnya : وَالْعَدِيدِ صَبْحًا، فَأَلْمُورِيَّتِ قَدْحًا

Qalqalah besar/jelas, yaitu bila huruf *qalqalah* di matikan karena di wakafkan terletak di akhir bacaan/ayat. Contohnya :

5 . تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Ra' dibaca tebal (*tafkhim*) apabila:

1. Ra' berharakat *fathah* (◌-) atau *fathatain* (◌◌) dan yang berharakat *dhammah* (◌◌◌) atau *dhammatain* (◌◌◌◌).

Contoh: وَارْفَعْ - أَلَمْ تَرَ - رُفِعَ - لِيَشْتَرُوا:

2. Ra' sukun/mati atau diwaqafkan yang jatuh setelah huruf yang berharakat *fathah* (◌◌) dan yang berharakat *dhammah* (◌◌◌), (atau jatuh setelah mad *thabi'iy* yang berharakat *fathah* atau *dhammah*, atau jatuh setelah huruf mati yang didahului harakat *fathah* atau *dhammah*).

وَأَرْسَلَ - تَرْمِيهِمْ - وَالْأَرْضُ - يُرْجَعُونَ : Contoh :

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرِ ۝ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝

3. Ra' sukun yang jatuh setelah huruf yang berharakat *kasrah* (◌ِ) yang asli, tetapi setelah ra' berupa huruf *isti'la'*, yaitu ظقطعصص خ

Contoh : إِنَّ رَبَّكَ لَبِأَلْمِرْصَادِ :

Surat Al-Lahab

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝ وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝

Surat Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

3. Ra' dibaca tipis

Ra' dibaca tipis (tarqiq) apabila:

1. Ra' berharakat *kasrah* (◌ِ) baik di permulaan, di tengah, maupun di akhir kata, dan baik pada kata benda maupun kata kerja.

Contoh : رِحْلَةً

2. Ra' dimatikan karena diwaqafkan dan didahului harakat *kasrah* (◌ِ).

Contoh : مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ :

3. Ra' sukun/mati dan didahului oleh harakat *kasrah* (◡) asli dan sesudahnya tidak berupa huruf *isti'la'*.

Contoh: فِرْعَوْنَ

4. Ra' dimatikan karena diwaqafkan dan didahului huruf ya' *sukun* (ي).

Contoh: بَصِيرٌ

5. Ra' dimatikan karena diwaqafkan dan didahului huruf *bersukun* yang yang tidak terdiri dari huruf *isti'la'* dan sebelumnya huruf berharakat *kasrah*⁹⁵

Contoh: حَلٌ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ

2) Tahap inti

- a. Peneliti menampilkan dan menjelaskan hukum bacaan *Qalqalah* dan *Radengan* mempraktikkan cara menggunakan media *wall chart*.
- b. Siswa memperhatikan, mendengar serta mempraktikkan cara menggunakan media *Wall Chart* dan mencatat hal-hal yang penting berkenaan dengan materi yang sedang disampaikan.
- c. Guru memberi tes soal dalam bentuk lisan yang terdiri dari 10 soal untuk melihat kemampuan siswa dalam menguasai hukum bacaan

⁹⁵ Marzuki, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2 SMP*, (Universitas Yogyakarta), diakses pada tanggal 20 November 2016.

Qalqalahdan Rasetelah menggunakan media pembelajaran *Wall Chart* dan hafalan 2 surat, Yaitu surat Al-Iklas dan surat Al-Lahab.

- 3) Tahap akhir
 - a. Gurumereview dan menyimpulkan hasil pembelajaran.
 - b. Peneliti menutup pelajaran dengan do'a dan salam.

b. Pengamatan Melalui Tes Lisan dan Tes Tulisan

1) Kegiatan belajar

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa dapat dilihat pada saat menyampaikan materi dengan memanfaatkan media *wall chart* yang membahas materi hukum bacaan *Qalqalahdan Ra*, selanjutnya setelah dilakukan pengamatan pada tindakan siklus II, maka diperoleh data hasil belajar siswa yang menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar, yakni sebagai berikut :

Tabel 4.6Data hasil belajar siswa dalam membedakan hukum bacaan *Qalqalahdan Ra*.

NO	Nama Siswa	Tes Lisan	Tes Tulisan	Nilai Rata-rata	Tuntas (T)	Tidak Tuntas (TT)
1	Azwir Abubakar	65	60	62,5		TT
2	An Shar Al Badar	70	75	72,5	T	
3	Aulia Arif	85	95	90	T	
4	Fauzan Sorda	80	100	90	T	
5	Fitra Sawaluddin Akbar	90	95	92,5	T	
6	Furqan Ramadhan	90	80	85	T	
7	Hafizh Aditya Ananda	100	70	85	T	
8	Helmi Akbar	100	100	100	T	
9	Irfan Zulianda	80	90	85	T	
10	M. Agus Hidayat	80	60	70	T	
11	M. Irsal	80	90	85	T	
12	Muda Balia	100	90	95	T	

13	M. Iksal	50	60	55		TT
14	M. Syafuan	65	60	62,5		TT
15	Muhid	60	85	72,5	T	
16	Rahman Ramadhan	100	85	92,5	T	
17	Rizki Maulana	60	90	75	T	
18	Rizki fauzan	75	100	87,5	T	
19	Salman Farisi	100	90	95	T	
20	Sultan Triandy	70	60	65		TT
21	T.M. Amanda. S	0	0	0		TT
22	Taufik Kurrahman	100	100	100	T	
23	Akbar Riansyah	70	85	77,5	T	
24	Mulidin	90	75	82,5	T	
	Jumlah				19	5

Data hasil belajar pada table di atas di ambil pada hari rabu, tanggal 25 Februari 2017 di SMP Negeri 4 Langsa

2) Hasil belajar

Hasil belajar yang diamati ada yang tuntas dan ada yang tidak tuntas, namun sebagian besar siswa telah tuntas dalam belajar. Hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Tes Siklus II

No	Hasil Tes Akhir	Jumlah	Presentase
1	Siswa yang tuntas	19	79%
2	Siswa yang tidak tuntas	5	21%
	Jumlah	24	100%

Keterangan : Siswa yang tidak tuntas berjumlah 5 orang, 3 orang kelemahan dalam hukum bacaan Ra dan dua orang lagi tidak hadir selama dua kali pertemuan dikarenakan sakit.

Tabel 4.8 Nilai Hasil Tes Siklus II

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	0
3	Jumlah Total Nilai Tes Lisan	1860
4	Jumlah Total Nilai Tes Tulisan	1895
5	Jumlah Siswa	24
6	Total Nilai Rata-rata	80

Dari hasil tes akhir siklus II pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas dalam belajar mengalami penurunan, yakni 17 siswa (71%) menjadi 5 siswa (21%). Sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan dalam belajar mengalami peningkatan yakni dari 7 siswa (29%) menjadi 19 siswa (79%). Dengan demikian ketuntasan dalam belajar dengan memanfaatkan media *wall chart* pada materi hukum bacaan *Qalqalahdan Radi* siklus II ini sesuai seperti yang diharapkan dengan kondisi siswa yang tuntas lebih banyak dari pada siswa yang tidak tuntas.

a. Refleksi

Dari hasil penelitian pada siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa rata-ratanya sudah mencapai standart ketuntasan belajar. Hal ini dikarenakan tingkatan Pemahamasiswa dalam belajar telah meningkat setelah dilakukan metode pembelajaran dengan memanfaatkan media *Wall Chart*. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum serius mengikuti proses pembelajaran dengan memanfaatkan media *wall chart* pada materi yang disampaikan. Namun mayoritas siswa sudah banyak mengerti danpahaman sertadapat menjelaskan tentang hukum bacaan *Qalqalah(Qalqalah qubradengan*

Qalqalah Sugra) dan *Ra* (*Ra Tafkhim* dengan *Ra Tarqiq*) setelah terjadinya evaluasi pada proses pembelajaran terhadap siklus II.

Hasil refleksi yang peneliti lakukan pada siklus II, memutuskan bahwa pemanfaatan media *wall chart* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI tentang materi hukum bacaan *Qalqalah* dan *Radi* SMP Negeri 4 Langsa dianggap berhasil dan penelitian tidak dilanjutkan karena telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu >78%

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang terjadi pada setiap siklus dapat disimpulkan bahwa sebelum pelaksanaan tindakan (Pra Tindakan) jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 2 orang atau sebesar 8%, kemudian setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus I dengan tidak menggunakan media pembelajaran *Wall Chart* terjadi peningkatan menjadi 7 orang siswa Atau 29%, kemudian setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran *Wall Chart* menjadi lebih meningkat lagi menjadi 19 orang atau 79%. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan media *wall chart* dapat menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bergairah sehingga menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan media *Wall Chart* membuktikan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan telah tercapainya ketuntasan belajar siswa disiklus II ini maka peneliti menghentikan untuk melanjutkan penelitian pada siklus III karena

pencapaian keberhasilan pada siklus II dalam memanfaatkan media *wall chart* telah telah tuntas, menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di SMP Negeri 4 Langsa yaitu >78%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fokus pada pembahasan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk membuktikan tentang penerapan media pembelajaran *wall chart* pada siswa kelas VIII-8 SMP N 4 Langsa. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran *wall chart* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa kelas VIII-8 di SMP N 4 Langsa. Sebelum diterapkannya media *wall chart*, persentase ketuntasan belajar yakni sebesar 8%, kemudian setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus I persentase ketuntasan meningkat menjadi 29% dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi yaitu menjadi 79%. Artinya hasil belajar siswa melalui penggunaan metode pemanfaatan media *wall chart* terhenti karena telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang mengalami tingkat kesuksesan klasikal >78% dengan melihat ketuntasan belajar siswa dari pra tindakan sampai pada siklus II.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam upaya meningkatkan Prestasi belajar siswa khususnya pada pelajaran PAI maka perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru :

- a. Diharapkan khususnya guru PAI hendaknya menggunakan media pembelajaran *wall chart* agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.
- b. Dalam mengajar guru sepatutnya menguasai berbagai macam metode-metode atau media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan aman dan memperoleh hasil yang baik.

2. Bagi Siswa :

- a. Hendaknya dapat menerapkan kedisiplinan agar proses belajar mengajar menjadi aman dan prestasi belajar meningkat.
- b. Dalam pelajaran PAI materi yang dianggap sulit hendaknya siswa menggunakan media *wall chart*.

3. Bagi Sekolah :

Kepada pihak sekolah diharapkan untuk dapat mengikut sertakan para guru dalam pelatihan-pelatihan yang sering dilakukan oleh dinas pendidikan maupun departemen Agama.

4. Kepada para peneliti selanjutnya agar data melanjutkan dan mengembangkan penelitian tentang pemanfaatan media pembelajaran *wall chart* karena terbukti media pembelajaran *wall chart* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, tidak hanya pada pelajaran PAI tapi dapat dimanfaatkan pada mata pelajaran lainnya.

Foto Dokumentasi saat penelitian di SMP Negeri 4 Langsa





Fitriani panggilan Fitri lahir pada tanggal 28 Juni 1985 di desa Beuringen dusun Kuta Sago kecamatan Meureudu kabupaten Pidie, sekarang sudah menjadi kecamatan Meurah dua kabupaten Pidie Jaya. Anak ke tujuh dari 7 bersaudara pasangan suami istri dari Alm, Muhammad Ali dan Almr Hamimah. Peneliti sekarang bertempat tinggal di jalan Prof A. Majid Ibrahim Gp Matang Seulimeng Lorong Maya Sari kecamatan Langsa Barat kabupaten kota Langsa. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Meureudu kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie pada tahun 1998, pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Meureudu dan tamat pada tahun 2001, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA negeri 1 Meureudu dan selesai pada tahun 2004. Pada tahun 2005 peneliti melanjutkan pendidikan Diploma dua (D-II) di perguruan tinggi Universitas Serambi Mekkah (USM), fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Banda Aceh, peneliti menyelesaikan kuliah pada tahun 2007. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan Srata Satu (S-I) di Institut Agama Islam Negeri Langsa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selasai pada tahun 2017.

DATAR PUSTAKA

- A. Aziz junaidah, G, Consuelo. Sevela, dkk, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, (ter.) Alimuddin Tuwu Jakarta: UI. Press.
- Majelis Pendidikan Daerah Aceh*, (article), diakses pada tanggal, 20 November 2016.
- Ahmadi Abu dan Tri Prasetya joko, 2005. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung:Pustaka Setia.
- Ahmadi Abu dan Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*
- Ahmadi Abu, 2003, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ainamulyana. Blogspot. Com Diakses tanggal, 19 November 2017
- Amrullah Riza, 2009, "*Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Kediri*", Tesis Sarjana Pendidikan, Surabaya: Perpustakaan IAIN.
- Arikunto Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, 1993, *Manajemen pengajaran secara manusiawi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asra dan Sumiati, 2009, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana.
- Asyhar Rayandra, 2012, *Kreatif Pengembangan Media Pembelajaran*, Jakarta: Referensi
- Azhar Arsyad, 2006, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Graindo Persada.

Balqis Nur, Rahmah Muetia, 2015, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Langsa:

Zawiyah Serambi Ilmu Pengetahuan.

Darianto, 2005, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Daryanto, 2011, *Media Pembelajaran*, Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani

Sejahtera.

Deni Koswara Halimah, 2008, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*, Bandung: PT Pribumi

Departemen Agama, 2009, *Panduan Tugas Jabatanungsional Pengawas*

Pendidikan Agama Islam Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan

Kelembagaan Islam-Departemen Agama RI.

Departemen Pendidikan, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai

Pustaka.

Depdiknas, 2008, *Rencana Hasil Belajar*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah

Menengah Atas-Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah-

Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas, 2010, *Petunjuk Teknis (Juknis) penetapan Nilai KKM*, Jakarta:

Direktorat Pembina Sekolah Menengah Umum-Departemen Pendidikan

Nasional.

Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Direktorat Jendral Pendidikan Islam*.

Djamarah Syaiful Bahri, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ermalinda dan Paizaluddin, 2012, *Penelitian Tindakan Kelas, (Classroom Action*

Reaserch), Bandung: Alfabeta.

G, Consuelo. Sevilla, dkk, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, (tej) Alimuddin

Tuwu, Jakarta: UI. Press

- Harjanto, 2005, *Perencanaan Pengajaran* Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar, 1982, *Media Pendidikan*, Bandung: Alumni.
- Humam As'ad, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, Yogyakarta: Team Tadarus
Angkatan Muda Masjid & Mushola.
- Kunandar, 2010, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan
Pendidikan KTSP dan sukses dalam sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada.
- Kustandi Cecep, 2013, *Media Pembelajaran dan Digital*, Jakarta: Ghalia.
- LT Bangsawan, 2006, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: CV Citra Praya,
- Majid Abdul, 2005, *Perencanaan Pembelajaran dan Mengembangkan Standar
Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Marzuki, 2016, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2 SMP*, Universitas
Yogyakarta: Diakses Pada tanggal 20 November.
- Moleong L.j., 2001, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung:
remaja Rosda Karya.
- Mohammad Asrori, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas, Cet,II*, Bandung: Wacana
Prima.
- Muhaimin, dkk, 2008, *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
(KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E, 2007, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran (Keatif
Dan Menyenangkan)*, Jakarta: Graha Media.
- Permendiknas NO. 20 Tahun 2007.
- Purwanto, 2009, *Evaluasi Hasil Belajar*, Surakarta: Pustaka Belajar.

- Prihastuti Herlin Noviyanti, 2011, *Keefektifan Penggunaan media Wall Chart (Bagan dinding) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sayegan Sleman Yogyakarta*: Universitas Yogyakarta.
- Prasetyo Bambang, dkk, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pupuh Fathurrohman dan Sobri Sutikno, 2010, *Strategi Belajar mengajar*, Bandung : PT Refika Aditama.
- Riyanto Yatim, 2010, *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi Bagi Pendidikan Dalam Implementasi Dalam Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana.
- RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Rusman, 2012, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21* Bandung: Alfabeta.
- Sandiman Arie S, 2009, *Media Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala Syaiful, 2011, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta.
- Sandi Dovi Aris, 2016, *Pemanfaatan Media VCD Pembelajaran Belajar Shalat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Tentang Gerakan Shalat, Kelas II SD Islam Roushon*

Fikr Jombang, Universitas Surabaya, Jurnal Online, Diakses Pada Tanggal 07 Agustus.

Septiani Prina dengan Judul "*Penggunaan Media Wall Chart Dan Modul Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Peserta didik Kelas XI IPS I SMA Islam Gamping Semester Genap Tahun Ajaran 2007.*

Sutjipto Bambang dan Kustandi Cecep, 2010, *Media Pembelajaran Manual dan Digital Edisi Kedua*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Sukiman, 2012, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Pedagogia.

Suryosubroto, B, 1997, *Proses Belajar Mengajardi Sekolah*, Jakarta: PT Rhineka Cipta.

Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Yogyakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sujati, 2000, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: FIP, UNY

Suwarsih, 1994, *Panduan Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP

Sudjono Anas, 2005, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Persada.

Sukardi, 2004, *Metodologi Penelitian, Kompetensi dan Praktek*, Jakarta: Bumi

Aksara.

Teknologi Pendidikan Unesa, Wall Chart, Makalah Grup, di akses Pada Tanggal

20 November 2016.